

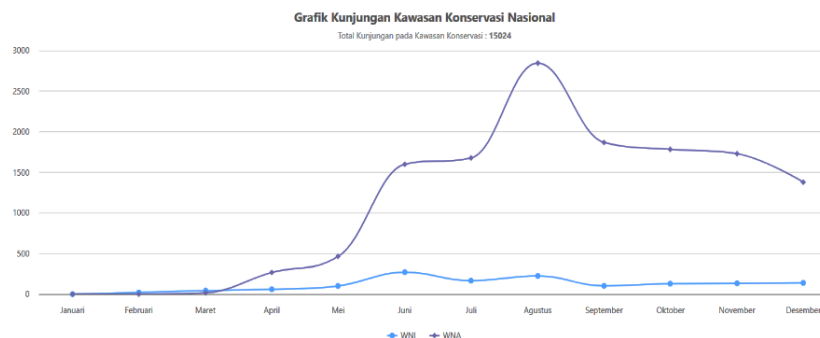
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang menjadikan Indonesia sebagai daya tarik wisata di dunia (Fajaria, 2020). Pariwisata di Indonesia menawarkan banyak tempat menarik, baik yang alami maupun buatan. Negara ini terkenal karena keindahan alamnya yang luar biasa, pemandangan yang menakjubkan, dan sumber daya alam yang banyak di setiap daerah. Selain itu, keberagaman budaya Indonesia yang meliputi berbagai agama, tradisi, dan kelompok etnis juga memperkuat posisinya sebagai gambaran kecil keindahan dunia (Kusumawati, 2021)

Menurut Sri Rahayu (2019) Pariwisata adalah kegiatan mengunjungi dan melakukan perjalanan yang direncanakan untuk rekreasi dan hiburan di luar rumah, dengan tujuan bersenang-senang dan mengisi waktu luang. Kegiatan ini termasuk, misalnya, melepaskan diri dari kebosanan pekerjaan sehari-hari atau mencari pengalaman baru. Di Indonesia, sektor pariwisata semakin mendapat perhatian dari pemerintah karena dianggap memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber kekayaan daerah yang memiliki tempat wisata, serta menjadi salah satu bisnis utama (Cahyanti & Anjaningrum, 2018).



Gambar 1. 1 Grafik Kunjungan Kawasan Konservasi Nasional Indonesia

Berdasarkan WNA dan WNI

Sumber: sidako.kkp.go.id

Data Badan Pusat Statistik mencatat kunjungan wisatawan mancanegara pada April 2025 mencapai sekitar 1,16 juta kunjungan, meningkat 9,15% dibandingkan April 2024. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2025) juga melaporkan bahwa sepanjang Januari–November 2025, perjalanan wisatawan nusantara menembus lebih dari satu miliar perjalanan, menegaskan peran strategis pariwisata domestik sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Menurut Octaviani (2023) dalam situasi ini, daya tarik berbasis alam dan konservasi menjadi semakin relevan karena mampu memenuhi kebutuhan wisatawan akan pengalaman yang autentik sekaligus berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam. Dengan kekayaan keanekaragaman hayati di darat dan laut serta jaringan kawasan konservasi yang terus bertambah, Indonesia berada dalam posisi kuat untuk mengembangkan pariwisata yang tidak hanya mengejar peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dan perlindungan ekosistem.

Pariwisata satwa liar merupakan salah satu bentuk pariwisata berbasis alam yang banyak dikaji karena menjadikan hewan-hewan liar sebagai fokus utama perjalanan, baik melalui pengamatan di habitat alami, kunjungan ke konservasi, safari foto, maupun kegiatan konsumtif seperti berburu dan memancing untuk rekreasi. Beragamnya bentuk aktivitas ini membuat pariwisata satwa liar memiliki tujuan dan dampak yang sangat berbeda terhadap upaya konservasi, mulai dari yang mendukung pelestarian hingga yang berpotensi merugikan satwa dan ekosistemnya (Higginbottom, 2004). Dari sisi kebijakan, Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Sistem Data Konservasi (Sidako, 2025) mencatat bahwa pada tahun 2025 kawasan konservasi laut Indonesia telah mencapai sekitar 30,9 juta hektare atau sekitar 9,53% wilayah perairan nasional yang dimanfaatkan untuk pariwisata, penelitian, dan pendidikan, dengan tren aktivitas wisata alam yang terus meningkat di berbagai lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan konservasi semakin dipandang tidak hanya sebagai ruang perlindungan keanekaragaman hayati, tetapi juga sebagai daya tarik wisata dan wahana pembelajaran lingkungan bagi masyarakat luas.

Pertumbuhan wisata di kawasan konservasi menuntut pengelolaan daya tarik yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga kualitas pengalaman wisatawan, meminimalkan gangguan terhadap satwa, dan melindungi kelayakhunian ekosistem agar keseimbangan antara atraksi dan konservasi tetap terjaga. Dalam kajian pariwisata, daya tarik dipandang sebagai komponen utama penawaran daya tarik karena menjadi alasan utama wisatawan memilih, mengunjungi, dan menilai suatu tempat, yang umumnya dipahami

sebagai kombinasi sumber daya alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia dalam kerangka 4A atau 3A yang saling terkait. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan kesesuaian daya tarik ini secara langsung memengaruhi kenyamanan dan nilai yang dirasakan wisatawan, menentukan tingkat kepuasan mereka, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap niat berkunjung kembali serta loyalitas terhadap daya tarik (Panuntun & Mahagangga, 2024).

Menurut Laia & Listyorini (2025) Kepuasan wisatawan dipahami sebagai penilaian setelah berkunjung yang muncul dari perbandingan antara harapan sebelum datang dengan kinerja daya tarik yang benar-benar mereka rasakan jika kinerja tersebut melampaui ekspektasi, maka tingkat kepuasan cenderung tinggi. Dalam pariwisata alam dan pesisir, penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengalaman wisatawan tidak hanya ditentukan oleh keindahan pemandangan, tetapi juga oleh berfungsinya fasilitas, mutu layanan, dan kualitas interaksi dengan elemen unik daya tarik, termasuk satwa liar., misalnya, menemukan bahwa di Pantai Pasir Padi, keterbatasan amenitas yang tidak dikelola dengan baik menurunkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, meskipun daya tarik alam pantai tersebut sebenarnya cukup kuat.

Atraksi (daya tarik) wisata yakni komponen yang paling signifikan dalam menarik dan mempengaruhi kepuasan bagi para wisatawan. Modal daya tarik yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources*, 2) Atraksi wisata seni, dan 3) Atraksi wisata buatan manusia itu sendiri.

Keberadaan daya tarik menjadi alasan serta motivasi 4) wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata (Dermawan, 2019).

Di Indonesia, berbagai studi dan praktik lapangan menunjukkan bahwa penyu laut banyak dimanfaatkan sebagai ikon wisata edukatif, misalnya melalui program konservasi penyu di Gili Matra, Lombok, dan kegiatan konservasi serta edukasi penyu di Desa Jengglunharjo yang melibatkan masyarakat dan anak-anak. Menurut Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta (2024) pada penelitian di Gili Matra menegaskan bahwa penyu sebagai daya tarik utama daya tarik wisata kecil dapat sekaligus berfungsi sebagai instrumen konservasi jika pengelolaan wisata mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan keberlanjutan populasi penyu di alam.

Menurut Astuti & Nurhayati (2024) pada saat penelitian di Jengglunharjo menunjukkan bahwa konservasi penyu dan pemanfaatannya sebagai media edukasi wisata tidak hanya meningkatkan pengetahuan ekologis peserta, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal melalui pengembangan daya tarik berbasis konservasi. Pola-pola ini memperlihatkan bahwa aktivitas seperti pengamatan penyu bertelur, edukasi siklus hidup penyu, dan pelepasan tukik dapat dirancang sebagai atraksi yang memiliki nilai edukatif sekaligus memberikan pengalaman emosional yang kuat bagi wisatawan.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi pemahaman mengenai pengaruh antara daya tarik wisata (*attraction*) dan kepuasan wisatawan, meskipun belum secara spesifik berfokus pada konteks

konservasi penyu di Blitar. Laia & Listyorini (2025) menelaah keterkaitan antara daya tarik, amenitas, kenyamanan, dan kepuasan wisatawan di Pantai Pasir Padi, Pangkalpinang, melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi, serta menemukan bahwa keterbatasan amenitas mengurangi kenyamanan dan kepuasan, meskipun daya tarik alamnya cukup kuat. Studi lain di daya tarik wisata bahari di Lampung meneliti peran kualitas pengalaman dalam membentuk nilai daya tarik, kepuasan pengalaman, dan perilaku pascakunjungan, dan hasilnya menunjukkan bahwa kualitas pengalaman secara keseluruhan sangat memengaruhi kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan (Hidayat, 2023).

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya daya tarik wisata dan kualitas pengalaman dalam membentuk kepuasan serta perilaku wisatawan, namun belum secara spesifik menguji pengaruh daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan pada daya tarik wisata satwa liar berbasis konservasi penyu seperti Konservasi Penyu Segoro Lestari.



Gambar 1. 2 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2025 Konservasi Penyu Segoro Lestari

Sumber : Penyu segoro lestari (2025)

Konservasi Penyu Segoro Lestari di Kabupaten Blitar merupakan salah satu contoh daya tarik wisata satwa liar pesisir yang mengandalkan penyu laut sebagai daya tarik utama, dengan fokus pada aktivitas konservasi dan edukasi kepada masyarakat. Data internal pengelola menunjukkan bahwa kawasan ini menerima rata-rata sekitar 494 wisatawan sepanjang tahun 2025, dengan sekitar 95% di antaranya merupakan wisatawan domestik dan hanya sekitar 5% wisatawan mancanegara. Dengan demikian, pasar utamanya adalah wisatawan dalam negeri yang mencari pengalaman edukatif dan rekreatif. Atraksi inti yang ditawarkan adalah kegiatan pelepasan tukik secara partisipatif, di mana wisatawan diajak terlibat langsung dalam pelepasan anakan penyu ke laut yang disertai penjelasan mengenai siklus hidup dan ancaman yang dihadapi spesies tersebut. Selain itu, pengelola mengembangkan program Turtle Hub yang memfasilitasi relawan dan wisatawan untuk mengikuti sesi edukasi, diskusi, dan refleksi terkait praktik konservasi, serta menjadi ruang bagi wisatawan untuk menyampaikan masukan, kritik, dan saran secara langsung kepada pengelola (Lestari, 2025).

Hasil observasi awal peneliti dan keterangan pengelola menunjukkan masih terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaan atraksi di Konservasi Penyu Segoro Lestari. Pada jam-jam tertentu, pelepasan tukik menimbulkan penumpukan wisatawan sehingga terjadi antrean dan kerumunan di garis pantai, sementara penyampaian informasi belum merata sehingga sebagian wisatawan merasa prosedur pelepasan dan prinsip kesejahteraan satwa kurang jelas. Sedangkan yang lain justru ragu terhadap aspek keamanan dan etika kegiatan

tersebut bagi penyu. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pengalaman berkunjung dan memengaruhi penilaian wisatawan terhadap kenyamanan, nilai edukatif, sehingga diperlukan penelitian kuantitatif yang secara khusus menganalisis pengaruh daya tarik di Konservasi Penyu Segoro Lestari terhadap tingkat kepuasan wisatawan sebagai dasar empiris untuk menyempurnakan desain atraksi dan menyeimbangkan tujuan konservasi dengan kepuasan wisatawan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Konservasi penyu segoro lestari Blitar dengan judul “Pengaruh *Attraction* Terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan Di Konservasi Penyu Segoro Lestari Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian ini perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian agar lebih terarah dan fokus. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *attraction* di Konservasi Penyu Segoro Lestari berpengaruh terhadap tingkat kepuasan wisatawan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh *attraction* di Konservasi Penyu Segoro Lestari terhadap tingkat kepuasan wisatawan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan penelitian yang jelas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu pariwisata, khususnya studi tentang pengaruh antara daya tarik wisata dan kepuasan wisatawan dalam konteks pariwisata satwa liar dan daya tarik berbasis konservasi penyu. Memperkaya literatur tentang pengukuran daya tarik wisata dan kepuasan wisatawan di kawasan konservasi, yang sebelumnya sebagian besar dipelajari di daya tarik pantai umum atau daya tarik budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pengelola Kawasan Konservasi Penyu Segoro Lestari untuk:

1. Bagi pengelola Konservasi Penyu Segoro Lestari: menjadi dasar empiris untuk menyempurnakan desain atraksi (misalnya tata laksana pelepasan tukik, kualitas informasi, dan fasilitas pendukung) agar selaras dengan ekspektasi wisatawan sekaligus prinsip konservasi.
2. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata: menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program pengembangan wisata berbasis konservasi wisata penyu dan satwa liar lainnya di Kabupaten Blitar dan sekitarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk mengembangkan kajian mengenai attraction, kepuasan wisatawan, dan pengelolaan daya tarik wisata berbasis konservasi.